

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Brexit merupakan singkatan dari istilah “*British Exit*” yang dimaksudkan sebagai kebijakan Inggris untuk melaksanakan referendum agar rakyatnya dapat memutuskan apakah Inggris harus keluar atau tetap menjadi Negara anggota Uni Eropa. Referendum ini telah dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2016 secara serentak di keempat wilayah Negara anggota Britania Raya, yaitu Inggris, Wales, Skotlandia, dan Irlandia Utara yang dipimpin pelaksanaannya oleh mantan Perdana Menteri Inggris, David Cameron.¹ Mereka yang mendukung untuk keluar mengatakan Inggris ditahan oleh birokrasi Uni Eropa dengan adanya terlalu banyak peraturan mengenai bisnis. Mereka juga mengkampanyekan isu kedaulatan dan mengatakan bahwa mereka ingin Inggris menguasai kembali perbatasannya. Sekitar setengah anggota parlemen Partai Konservatif, termasuk Boris Johnson dan lima anggota cabinet, kemudian mendukung *Brexit*. Partai Buruh juga memiliki suara terdepan untuk mendukung Inggris keluar dari keanggotaan termasuk anggota parlemen Gisela Stuart dan Kate Hoey. Namun sebagian besar partai Buruh berkampanye untuk tetap ingin menjadi anggota. Agar Inggris meninggalkan Uni Eropa, ia harus mengajukan *Article 50*² dari Perjanjian Lisbon yang memberikan kedua belah pihak dua tahun untuk

¹ Mashita Dewi Tidore. Skripsi: *Dinamika Referendum Inggris Di Uni Eropa (studi kasus: Referendum Brexit)*. Makasar: FISIP Universitas Hasanudin. 2017.

² Article 50 adalah sebuah rencana untuk Negara manapun yang ingin keluar dari UE. Article 50 dibuat sebagai bagian dari Perjanjian Lisbon yang merupakan sebuah kesepakatan yang ditandatangani oleh semua Negara Uni Eropa yang menjadi sebuah hukum di tahun 2009. Sebelum adanya perjanjian tersebut, tidak ada mekanisme formal untuk sebuah Negara untuk meninggalkan UE.

menyetujui persyaratan atas perpecahan tersebut. Theresa May memicu proses ini pada tanggal 29 Maret, yang berarti Inggris dijadwalkan untuk keluar dari keanggotaan pada hari Jumat, 29 Maret 2019. Hal ini dapat diperpanjang jika semua 28 anggota Uni Eropa setuju.

Salah satu alasan kuat para pendukung *Brexit* adalah masalah imigran. Dengan bergabungnya Inggris dengan Uni Eropa, pintu masuk bagi para imigran terbuka lebar, terutama imigran dari sesama Negara Eropa, yakni Kawasan Eropa Timur dan Timur Tengah. Alasan Inggris menjadi tujuan favorit para migrant untuk mencari sesuap nasi: *pertama*, perekonomian Inggris relative lebih baik dibandingkan dengan negara lain di Kawasan Eropa; *kedua*, system jaminan sosial yang baik; *ketiga*, persyaratan teknis bahasa.

Seperti diketahui, jumlah imigran di Inggris meningkat drastis. Pada tahun 2015, 630.000 migran nasional asing datang ke Inggris baik dari dalam maupun luar Uni Eropa³ Populasi Inggris telah meningkat dari 57 juta pada tahun 1990 menjadi 65 juta pada tahun 2015, dan 333.000 tambahan tiba di Inggris pada tahun 2016.⁴ Pertumbuhan penduduk Inggris umumnya tidak dirasakan menguntungkan orang-orang kelahiran Inggris. Migrasi memberikan tekanan pada sekolah, rumah sakit, dan yang paling penting, perumahan. Harga rumah rata-rata di London sudah mencapai 12 kali lipat gaji rata-rata lokal. Migran yang mapan mengalahkan pembeli Inggris untuk property terbaik; migran yang kurang mampu rela berdesak-desakan lebih padat ke tempat tinggal dari pada orang-orang kelahiran Inggris yang terbiasa menoleransi. Tidak hanya itu, banyak dari warga

³Elisabeth Perlman. *Brexit racism: Why did the UK vote to leave the UE?*. 2017. Diakses www.verdict.co.uk pada 21/03/2018

⁴David Frum. *Brexit: Why the UK left the European Union*. 2016. Diakses www.theatlantic.com pada 21/03/2018

Inggris yang merasa bahwa imigran telah mengambil pekerjaan mereka. Jumlah pekerja migran di Inggris meningkat dari 2,9 juta orang (7,2% dari total pekerja) pada 1993 menjadi 6,6 orang (16,7 % dari total pekerja) di tahun 2014.⁵ Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2006 sebagai akibat dari kebijakan pembukaan pekerja migrant dari Negara-negara A-8 yakni Chekoslovakia, Estonia, Latvia, Lithuania, Hongaria, Polandia, Slovakia, dan Slovenia.

Dengan datangnya migrant ke Negara Inggris, maka hal tersebut akan mengancam keberlangsungan kehidupan rakyat Inggris. Imigran juga memberikan rasa tidak nyaman bagi para rakyat Inggris sendiri. Lebih dari 200.000 rakyat Inggris memilih meninggalkan Inggris setiap tahunnya mengharapkan masa depan cerah di luar negeri Hal ini menjadikan para imigran yang tinggal di Inggris merasa khawatir haknya akan terbatas yang juga memicu kehilangan mendapatkan hak jaminan social selama tinggal di Inggris dan juga menjadi terpaksa harus meninggalkan Inggris, mengingat mereka menjadi salah satu penyebab Inggris untuk meninggalkan Uni Eropa. Para imigran yang sudah lama tinggal di Inggris telah mendapatkan beberapa hak selayaknya warga Negara Inggris. Namun dengan keluarnya Inggris dari Uni Eropa, Inggris akhirnya membatasi siapa-siapa saja yang dapat masuk ke Inggris dan yang berhak mendapatkan hak tinggal dan benefit yang diberikan. Dan hal ini mengancam para imigran yang tidak memenuhi persyaratan yang diberi oleh Inggris. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini diambil dengan judul **“PENGARUH BREXIT TERHADAP HAK TINGGAL IMIGRAN UNI EROPA DI INGGRIS”**

⁵CinziaRienzo. *Migrants in the UK Labour Market: An Overview*. Migration Observatory Briefing. COMPAS. University of Oxford. UK. 2015. Hal 2

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya *Brexit*?
2. Bagaimana hak tinggal imigran Uni Eropa yang tinggal di Inggris?
3. Bagaimana hak tinggal imigran Uni Eropa di Inggris setelah terjadinya *Brexit*?

1. Pembatasan Masalah

Mengingat cukup luasnya permasalahan yang dikemukakan, maka penulis membatasi masalah tersebut dengan menitik beratkan kepada hak imigran Uni Eropa di Inggris yang berupa hak tinggal dan benefit yang mereka terima selama tinggal di Inggris pada tahun 2014 dan tahun 2018 dimana pada tahun 2014 yaitu dua tahun sebelum dilaksanakannya referendum.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana pengaruh *Brexit* terhadap hak tinggal imigran Uni Eropa di Inggris setelah terjadinya *Brexit*?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan yang ditetapkan dan jawabannya terletak pada kesimpulan penelitian. Sedangkan kegunaan penelitian bertujuan untuk menyelidiki keadaan dari alasan dan konsekuensi terhadap suatu keadaan khusus.

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui factor penyebab terjadinya *Brexit*.
2. Untuk mengetahui hak tinggal imigran Uni Eropa yang tinggal di Inggris.
3. Untuk mengetahui hak tinggal imigran Uni Eropa di Inggris setelah terjadinya *Brexit*.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan di atas, adapun kegunaan teoritis dan kegunaan praktis dari penelitian ini, diantaranya:

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan tentang suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam hal hak tinggal migrasi di Negara yang mereka datangi, khususnya migrant Uni Eropa yang tinggal di Inggris setelah keluarnya Inggris dari Uni Eropa.
- b. Kegunaan praktis dari penelitian ini diharapkan berguna bagi setiap pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan studi hubungan internasional dan menjadi referensi tambahan untuk mengkaji permasalahan hubungan internasional secara umum, atau pun permasalahan terkait hak tinggal imigran secara khusus.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding bagi penelitian-penelitian serupa di masa yang akan datang.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan penalaran terhadap isu-isu yang diangkat sehingga mampu mengembangkan keahlian dalam mengkaji dan menyelesaikan sebuah permasalahan.
- 4) Sebagai prasyarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi strata S-1 dan mendapat gelar Sarjana Ilmu Politik (S.Ip) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.